



Transformasi Motivasi Penginjilan melalui Pemuridan Misi Kontekstual pada Anggota Community of Love (COOL)

Transforming Evangelism Motivation through Contextual Mission Discipleship for Community of Love (COOL) Members Template and Rules of Journal of Community Service

Victorius Soebagio

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vmec2010victor@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22

Agustus 2026;

Revisi: 25 September 2026;

Diterima: 24 Oktober 2026;

Terbit: 26 Oktober 2026

Keywords: Cell Group;

Contextual Mission;

Discipleship; Evangelism;

Multiplication.

Abstract: The Community of Love (COOL) cell group experienced stagnation in both qualitative and quantitative growth due to the low motivation of members to engage in evangelism, which subsequently hindered group multiplication. This community service activity aimed to transform the evangelistic motivation of COOL members through a contextual mission discipleship approach that is relevant to the surrounding social context. The program involved twelve COOL members who had participated in the cell group for at least six months and was implemented over a three-month period (October–December 2025). The method applied community organizing strategies through three structured phases: theological equipping, contextual mission implementation, and reflective evaluation. Data were obtained through participatory observation, group reflection, and behavioral analysis of members' engagement during the program. The results indicate a significant transformation in members' perspectives and behaviors toward evangelism. Evangelism was no longer perceived as a confrontational activity but as a form of social presence expressed through relational engagement and practical acts of care. Members demonstrated increased courage, initiative, and responsibility in initiating contextual spiritual dialogues within the community. Furthermore, the emergence of local leadership potential among members reflects the sustainability of the discipleship model and supports future cell group multiplication. This activity concludes that contextual mission discipleship is an effective strategy for fostering social transformation, strengthening the outward orientation of cell groups, and enhancing the mission-driven growth of the church.

Abstrak

Kelompok sel Community of Love (COOL) mengalami stagnasi pertumbuhan baik secara kuantitatif maupun kualitatif akibat rendahnya motivasi anggota dalam melakukan penginjilan, yang berdampak langsung pada lambatnya proses multiplikasi kelompok. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi motivasi penginjilan anggota COOL melalui pendekatan pemuridan misi kontekstual yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Program ini melibatkan dua belas anggota COOL yang telah bergabung minimal enam bulan dan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember 2025. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas melalui tiga tahapan utama, yakni pembekalan teologis, implementasi misi kontekstual di lapangan, dan evaluasi reflektif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, refleksi kelompok, serta analisis perubahan perilaku anggota selama proses pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik penginjilan anggota. Penginjilan tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang konfrontatif, melainkan sebagai kehadiran sosial yang diwujudkan melalui relasi, dialog, dan kepedulian terhadap masyarakat. Selain meningkatnya keberanian dan inisiatif anggota dalam praktik misi, kegiatan ini juga memunculkan potensi kepemimpinan lokal yang mendukung keberlanjutan dan multiplikasi kelompok sel. Dengan demikian, pemuridan misi kontekstual terbukti efektif dalam mendorong transformasi sosial dan pertumbuhan kelompok sel yang berorientasi misi.

Kata Kunci: Kelompok Sel; Misi Kontekstual; Multiplikasi; Penginjilan; Pemuridan.

1. PENDAHULUAN

Community of Love (COOL) merupakan salah satu bentuk komunitas gerejawi yang berfungsi sebagai wadah pembinaan iman, persekutuan, serta pengutusan jemaat dalam kehidupan bermasyarakat (Pesulima dkk., 2020). Idealnya, kelompok sel tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan internal anggota, tetapi juga memiliki dinamika misi yang berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya (Paulus Kunto Baskoro, 2021). Namun demikian, hasil analisis situasi awal pada kelompok COOL menunjukkan adanya stagnasi baik dalam aspek pertumbuhan kuantitatif maupun kualitatif. Kondisi ini terlihat dari tidak bertambahnya jumlah kelompok baru serta minimnya keterlibatan anggota dalam aktivitas penginjilan yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan data observasi awal dan diskusi partisipatif dengan anggota, diketahui bahwa tujuh belas anggota COOL yang telah bergabung selama minimal enam bulan cenderung berada dalam zona nyaman relasi internal. Relasi yang bersifat eksklusif ini membentuk pola persekutuan yang kuat secara internal, namun sekaligus melemahkan orientasi keluar (*outward looking*) yang seharusnya menjadi ciri khas komunitas sel yang sehat (Friyanti & Sukarna, 2024). Akibatnya, motivasi untuk membagikan iman kepada orang lain menjadi rendah, dan proses multiplikasi kelompok berjalan sangat lambat (Hidajat, 2011).

Lebih lanjut, stagnasi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teologis, melainkan juga oleh hambatan psikologis dan spiritual. Sebagian anggota memandang penginjilan sebagai aktivitas yang menakutkan, konfrontatif, dan berisiko menimbulkan konflik sosial (Wijayanto dkk., 2025). Persepsi ini diperkuat oleh perubahan konteks sosial masyarakat urban yang semakin plural, sensitif terhadap isu keagamaan, serta cenderung menolak pendekatan misi yang bersifat doktrinal dan agresif (Pakasi, 2023). Tanpa adanya pendekatan yang relevan dengan konteks sosial tersebut, penginjilan berpotensi dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat.

Atas dasar kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya transformasi motivasi dan pola pikir anggota COOL melalui pemuridan misi kontekstual. Pemuridan ini dirancang untuk membantu anggota memahami kembali hakikat misi Kristen sebagai kehadiran yang membawa damai, kepedulian sosial, dan relasi yang autentik dengan masyarakat sekitar (Koude dkk., 2024). Pendekatan kontekstual dipilih karena memungkinkan jemaat untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga penginjilan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas verbal semata, melainkan sebagai praktik hidup yang relevan dan membumi.

Pemilihan kelompok COOL sebagai subjek pengabdian didasarkan pada pertimbangan strategis. Pertama, kelompok ini memiliki struktur komunitas yang relatif stabil, sehingga memudahkan proses pendampingan berkelanjutan (Adinuhgra, 2020). Kedua, anggota COOL berada di tengah masyarakat yang heterogen secara sosial dan budaya, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk penerapan misi kontekstual (Daud, 2021). Ketiga, potensi multiplikasi kelompok sel sangat bergantung pada kesiapan anggota untuk terlibat aktif dalam misi, bukan hanya pada kepemimpinan formal gereja (Baskoro dkk., 2024).

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah munculnya keberanian, kesadaran misi, serta inisiatif mandiri dari anggota COOL untuk membangun relasi dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan penginjilan yang non-konfrontatif, dialogis, dan berbasis kepedulian sosial. Secara jangka panjang, perubahan ini diharapkan dapat mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin lokal baru yang mampu menginisiasi kelompok sel hasil multiplikasi. Upaya ini didukung oleh tinjauan literatur misiologi dan pertumbuhan gereja yang menekankan pentingnya pemuridan kontekstual sebagai strategi efektif dalam membangun gereja yang transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

2. METODE

Subjek pengabdian kepada masyarakat ini adalah dua belas orang anggota kelompok sel *Community of Love* (COOL) yang berdomisili di wilayah sekitar Pali, Sumatera Selatan. Seluruh subjek merupakan anggota aktif yang telah mengikuti kegiatan kelompok sel minimal selama enam bulan, sehingga memiliki pemahaman dasar mengenai kehidupan berjemaat dan dinamika komunitas gerejawi. Lokasi pengabdian dipilih karena berada di tengah masyarakat yang heterogen secara sosial dan budaya, sehingga relevan untuk penerapan pendekatan misi kontekstual.

Strategi pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang menempatkan anggota COOL sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pendampingan (Roji et al., 2024). Proses pengabdian diawali dengan tahap perencanaan aksi bersama, di mana tim pengabdi dan anggota COOL secara partisipatif melakukan pemetaan kondisi sosial serta kebutuhan masyarakat sekitar. Pada tahap ini, anggota dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta peluang pelayanan misi yang dapat dilakukan secara kontekstual dan non-konfrontatif.

Secara operasional, kegiatan pengabdian dirancang dalam tiga fase utama yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah pembekalan teologis, yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai mandat misi dan penginjilan dalam perspektif

kontekstual (Missa, 2022). Pada fase ini, anggota COOL dibekali materi teologis mengenai misi, pemuridan, serta pendekatan penginjilan yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk. Proses pembekalan dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi teologis yang mendorong perubahan paradigma anggota terhadap praktik penginjilan.

Fase kedua adalah implementasi lapangan (misi kontekstual). Pada fase ini, anggota COOL mulai menerapkan pemahaman yang telah diperoleh melalui aksi nyata di tengah masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi kunjungan persahabatan, interaksi sosial, serta tindakan kepedulian yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Nole, 2025). Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa setiap aktivitas misi dilakukan dengan pendekatan yang dialogis, menghargai konteks sosial, serta menghindari pola komunikasi yang bersifat konfrontatif.

Fase ketiga adalah evaluasi hasil, yang bertujuan untuk menilai efektivitas proses pengabdian serta perubahan yang terjadi pada anggota COOL. Evaluasi dilakukan melalui refleksi kelompok, diskusi terbuka, dan pengamatan terhadap perubahan sikap, keberanian, serta inisiatif anggota dalam melakukan pendekatan misi (Zebua & Oktavianus, 2024). Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan pola pemuridan serta rekomendasi pengembangan program serupa di masa mendatang.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari Oktober hingga Desember 2025. Kegiatan dilakukan melalui pertemuan rutin mingguan yang mengintegrasikan pembelajaran teoretis dan praktik langsung di lapangan. Pola ini dirancang agar anggota tidak hanya memahami konsep misi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

3. HASIL

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya dinamika pendampingan yang berlangsung secara progresif dan berkelanjutan pada anggota kelompok sel *Community of Love* (COOL). Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin secara nyata dalam sikap, perilaku, serta keterlibatan anggota dalam aktivitas misi kontekstual di lingkungan sekitar.

Pada fase awal pengabdian, khususnya pada bulan pertama, kegiatan difokuskan pada proses transformasi paradigma anggota terhadap penginjilan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar anggota memandang penginjilan sebagai aktivitas yang menakutkan, berisiko menimbulkan konflik, dan sulit dilakukan dalam konteks masyarakat majemuk. Melalui proses

pemuridan misi kontekstual, persepsi tersebut mulai bergeser. Penginjilan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas verbal yang konfrontatif, melainkan sebagai bentuk kehadiran sosial yang diwujudkan melalui kepedulian, relasi, dan pelayanan yang bersifat praktis.



Gambar 1. Suasana Pemuridan COOL GBI Pali.

Perubahan paradigma tersebut diikuti dengan munculnya aksi nyata di lapangan. Anggota COOL mulai terlibat dalam kegiatan kunjungan persahabatan, membangun relasi informal dengan warga sekitar, serta memberikan bantuan praktis sesuai kebutuhan masyarakat. Aktivitas ini dilakukan secara konsisten dan terkoordinasi, sehingga membuka ruang interaksi yang lebih terbuka dan humanis antara jemaat dan masyarakat. Dalam proses ini, anggota tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengamat dan reflektor terhadap pengalaman misi yang mereka jalani.

Indikator keberhasilan pengabdian terlihat dari perubahan perilaku anggota yang signifikan. Anggota yang sebelumnya bersikap pasif dan enggan terlibat dalam percakapan spiritual mulai menunjukkan keberanian untuk memulai dialog yang bersifat personal dan kontekstual. Dialog tersebut tidak dilakukan secara memaksa, melainkan muncul secara alami dalam relasi yang telah terbangun. Selain itu, terjadi peningkatan rasa tanggung jawab pribadi terhadap mandat misi, yang ditandai dengan inisiatif anggota untuk merancang dan mengusulkan kegiatan pelayanan lanjutan tanpa ketergantungan penuh pada fasilitator.



Gambar 2. Foto bersama COOL GBI Pali.

Lebih jauh, hasil pengabdian ini juga menunjukkan munculnya potensi kepemimpinan lokal (*local leaders*) di dalam kelompok COOL. Beberapa anggota mulai menunjukkan kemampuan dalam mengoordinasikan kegiatan, memimpin diskusi reflektif, serta menjadi teladan dalam praktik misi kontekstual. Kemunculan pemimpin-pemimpin lokal ini menjadi indikator penting bagi keberlanjutan program, karena membuka peluang bagi terbentuknya kelompok sel baru sebagai hasil proses multiplikasi di masa mendatang.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemuridan misi kontekstual mampu menghasilkan perubahan yang signifikan pada anggota COOL, baik dalam aspek pemahaman teologis, keberanian bersikap, maupun keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini menjadi fondasi penting bagi terwujudnya transformasi sosial yang lebih luas dan pertumbuhan kelompok sel yang berorientasi misi.

Diskusi

Diskusi hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan pemuridan misi kontekstual efektif dalam mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang selama ini membatasi keterlibatan jemaat dalam praktik penginjilan. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi misi anggota COOL sebelumnya bukan disebabkan oleh lemahnya komitmen iman, melainkan oleh ketidaksesuaian pendekatan penginjilan dengan realitas sosial masyarakat yang plural dan sensitif terhadap isu keagamaan. Ketika pendekatan misi disesuaikan dengan konteks sosial, jemaat mampu membangun relasi yang lebih terbuka dan bermakna dengan masyarakat sekitar.

Hasil PkM ini sejalan dengan kajian misiologi kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam praktik misi gereja. Kalatiku (2025) menegaskan bahwa misi pada era modern tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan relasional tempat gereja hadir. Misi yang gagal membaca konteks berpotensi menciptakan jarak antara gereja dan masyarakat, sedangkan misi yang kontekstual justru membuka ruang dialog dan transformasi bersama. Dalam konteks ini, praktik kunjungan persahabatan dan aksi kepedulian sosial yang dilakukan anggota COOL menjadi medium efektif untuk menghadirkan Injil secara relevan.

Lebih lanjut, perubahan perilaku jemaat yang ditandai dengan meningkatnya keberanian dan inisiatif misi memperkuat teori pemuridan transformatif. Penelitian Lase dan Silean (2025) menunjukkan bahwa pemuridan yang berdampak tidak berhenti pada pembelajaran kognitif, tetapi mendorong internalisasi nilai-nilai iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini tercermin pada anggota COOL yang tidak lagi bergantung pada arahan struktural gereja, melainkan mulai memandang misi sebagai tanggung jawab personal dalam

kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian mutakhir mengenai pertumbuhan gereja berbasis kelompok kecil atau kelompok sel. Hosea (2019) menegaskan bahwa kelompok sel yang sehat memiliki orientasi keluar yang kuat, di mana setiap anggota diperlengkapi untuk menjadi agen misi di lingkungannya masing-masing. Studi empiris yang dilakukan oleh Kadundkk. (2025) menunjukkan bahwa gereja dengan model kelompok kecil yang berorientasi misi mengalami pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dibandingkan kelompok yang hanya berfokus pada pembinaan internal. Hasil PkM ini mengonfirmasi temuan tersebut melalui munculnya potensi pemimpin lokal (*local leaders*) di dalam kelompok COOL yang siap menginisiasi kelompok hasil multiplikasi.

Selain itu, diskusi ini menguatkan pemahaman bahwa penginjilan dan kehadiran sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penelitian oleh Siswanto (2024) menekankan bahwa kesaksian Kristen pada konteks masyarakat modern harus diwujudkan secara holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Praktik misi kontekstual yang dilakukan anggota COOL menunjukkan bahwa tindakan kepedulian sosial bukanlah pengganti penginjilan, melainkan sarana yang memperkuat kredibilitas kesaksian iman di tengah masyarakat (Jermias dkk., 2024).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya mendukung teori-teori misiologi dan pemuridan kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pemuridan misi kontekstual dalam kelompok sel. Diskusi ini menegaskan bahwa transformasi personal jemaat, relasi gereja dengan masyarakat, serta potensi multiplikasi kelompok sel dapat dicapai melalui pendekatan misi yang relevan, reflektif, dan berorientasi pada konteks sosial aktual.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa penerapan pemuridan misi kontekstual secara sistematis dan berkelanjutan selama tiga bulan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keberanian, serta keterlibatan aktif dua belas anggota *Community of Love* (COOL) dalam praktik penginjilan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat sekitar. Transformasi yang terjadi menunjukkan bahwa hambatan psikologis dan spiritual jemaat dapat diatasi melalui proses pembekalan teologis, pendampingan partisipatif, dan implementasi misi berbasis relasi sosial, sehingga penginjilan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas konfrontatif, melainkan sebagai kehadiran yang membangun. Selain menghasilkan perubahan perilaku dan kesadaran misi personal, kegiatan ini juga memunculkan potensi

kepemimpinan lokal yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan dan multiplikasi kelompok sel. Oleh karena itu, direkomendasikan agar gereja mengadopsi dan mengintegrasikan model pemuridan misi kontekstual ini sebagai pola pembinaan standar bagi anggota baru maupun kelompok sel yang ada, guna mendukung pertumbuhan gereja yang berorientasi misi dan berdampak transformatif secara berkelanjutan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Gereja Bethel Indonesia (GBI) MPI Pali yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta ruang pelayanan bagi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada Gembala dan pengurus *Community of Love* (COOL) Pali yang telah berperan aktif dalam pendampingan, koordinasi, dan keterlibatan langsung selama seluruh rangkaian kegiatan, sehingga program pemuridan misi kontekstual ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan jemaat dan pelayanan gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S. (2020). Komunitas Sistem Sel Sebagai Wadah Pembinaan Iman Pasangan Keluarga Muda. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 03(02), 43–53.
- Baskoro, P. K., Yudhistira, E., & Yabes. (2024). Kelompok Sel sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28: 19-20 dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Gereja. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 13(2), 261–274. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.196>
- Daud, I. K. A. (2021). Gereja dalam Gerakan Misi di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>
- Friyanti, V., & Sukarna, T. (2024). Peranan Komunitas Sel sebagai Kegiatan Misi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.7>
- Hidajat, D. (2011). *Fungsi Eklesiologis dan Misional Gereja Rumah*. Sekolah Tinggi Teologi Ciptanas.
- Hosea, A. (2019). Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i21-11>
- Jermias, E. O., Rahman, A., & Najamuddin. (2024). Spiritualitas Kepedulian Sosial Berbasis Multikulturalisme di Kalangan Pemuda Gereja Bukit Zaitun Kota Makassar. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 459–470. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2379>
- Kadun, S. O., Mbo'oh, R., & Wahyuni, S. (2025). Mengurai Dampak Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Davar: Jurnal Teologi*, 6(1), 14–25.

- Kalatiku, M. (2025). Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa. *REDOMINATE Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani*, 6(2), 01–17.
- Koude, Y., Anthoni, J., & Anouw, Y. (2024). Pentingnya Ibadah Kelompok Sel Pemuridan bagi Keluarga Kristen. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(2), 365–387.
- Lase, S., & Silean, R. T. (2025). Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1220>
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>
- Nole, O. A. (2025). Menjadi Kristen Evangelis tanpa Isolasi Sosial: Konstruksi Penginjilan Karitatif di Lingkungan Heterogen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 19–37.
- Pakasi, E. (2023). Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Teologi Rahmat*, 9(1), 51–57.
- Paulus Kunto Baskoro, Y. A. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.52220/MAGNUM.V2I2.87>
- Pesulima, H., Nugroho, A. E., Rahardjo, S. E., Kohar, I., Suhandi, & Silitonga, C. P. (2020). *Handbook Community of Love* (3 ed.). Sub Divisi Pembinaan COOL, Divisi Penggembalaan II, GBI Jalan Gatot Subroto.
- Roji, M. F., Budiaman, & Scorviana H., N. (2024). Strategi Komunitas Jakarta Mengabdikan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2843–2853.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–27.
- Wijayanto, W. S., Saputra, R. C., Adiyati, R., & Sunart. (2025). Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen. *JOSEP: Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.138>
- Zebua, K., & Oktavianus, Y. (2024). Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual – Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 : 16-34. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 73–87.